

**ANALISIS POTENSI DAN KESESUAIAN RENCANA PENGELOLAAN
KAWASAN KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN SUMBA TIMUR**

***POTENTIAL ANALYSIS AND MANAGEMENT SUITABILITY PLAN OF
THE FOREST MANAGEMENT UNIT AREA OF EAST SUMBA***

Nixon Rammang

Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian

Email: nixon.rammang@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Research results from the 2015 SMERU Poverty Map show that villages located around the area and within forest areas managed by the East Sumba forest management unit tend to be still below the poverty line. To meet the increasingly high needs of life, some people, especially those living around forest areas, have taken over forest areas. The research was conducted in the East Sumba forest management unit forest area. The study was conducted from July to December 2017. In general, all of the East Sumba forest management unit management areas can be reached via land access that has been previously available, both in the form of asphalt roads as well as dirt roads and footpaths. Every village and sub-district in East Sumba Regency as a whole has been connected via land access. Land cover in the East Sumba forest management unit area is dominated by grasslands/savanna (about 55.5% of the total area). Other land cover in a row based on the proportion to the total area of forest management unit is, secondary dry land forest, primary dry land forest, secondary mangrove forest, agricultural area, open land and primary mangrove forest. forest management unit East Sumba based on the results of the analysis has an area of 119,879.07 Ha. The East Sumba forest management unit area is broadly categorized into three main parts, namely: Protected Forest category covering an area of 73,376.13 Ha (61.2 %), Production Forest category covering 25,418.2 Ha (21.2%), and the category of Limited Production Forest covering an area of 19,084.74 Ha (15.9%). The East Sumba forest management unit management area is dominated by protected forest so that this forest management unit is actually managed as a protected forest management unit. The ecotourism potential that exists in the East Sumba forest management unit management area spreads in several sub-districts, including waterfall tourism, marine tourism and traditional villages. The types of plants that can be developed in the East Sumba forest management unit area are Albizia chinensis, Mahogany. Meanwhile, the type that can be used in the East Sumba forest management unit area is Schleicheria oleosa

Keywords: *Forest Management Unit; East Sumba, Forest Potential; Management Plant.*

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan infrastruktur diperlukan Faktor yang menjadi penyebab kerusakan hutan dan lahan khususnya di Provinsi NTT terus meluas diantaranya adalah laju pertumbuhan penduduk yang pesat yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lahan pekerjaan yang memadai. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan akan pekerjaan ini, menyebabkan di daerah ini banyak yang hidup pada garis kemiskinan. Masyarakat yang berada di sekitar dan di dalam kawasan cenderung miskin, hal tersebut diperkuat dengan hasil dari SMERU Poverty Map 2015 menunjukkan bahwa desa yang berada di sekitar kawasan dan di dalam kawasan hutan yang dikelola KPHL Sumba Timur cenderung masih berada dibawah garis kemiskinan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi, sebagian masyarakat terutama yang tinggal di sekitar kawasan hutan melakukan penyerobotan kawasan hutan.

Kegiatan masyarakat yang melakukan perladangan berpindah, tebas bakar, mencari hewan dan makanan (ubi hutan) di hutan dengan membakar, illegal logging, perambahan dan lain sebagainya penyebab utama semakin meluasnya lahan kritis di NTT secara khusus Sumba Timur. Selama ini, kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang tidak dibebani hak ijin pengelolaan, berada dibawah pengurusan Dinas Kehutanan (Kabupaten dan Provinsi) tanpa pengelolaan yang riil di tingkat tapak. Kondisi ini tentunya akan mengakibatkan pemanfaatan hutan yang tidak optimal dan rawan terjadinya gangguan terhadap kawasan hutan tersebut.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Pemerintah Provinsi NTT mengusulkan pembentukan KPH untuk seluruh kawasan hutan di Provinsi NTT, yang sudah terealisasi di semua kabupaten/kota (22 unit KPH) yang difasilitasi oleh BPKH Wil. XIV Kupang. Kebijakan tersebut dibagi berdasarkan wilayah administrasi kabupaten kota se-NTT. KPHL Sumba Timur sebagai salah satu unit yang telah dibentuk dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.591/Menhut-II/2010. Melalui pembentukan KPH ini maka tata kelola hutan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Selain itu berdasarkan Pergub NTT Nomor 90 Tahun 2016 dan Perda No. 9 tentang Pembentukan KPH telah ditetapkan Organisasi dan Tata Kerja Kesatuan Pengelolaan KPHL Sumba Timur.

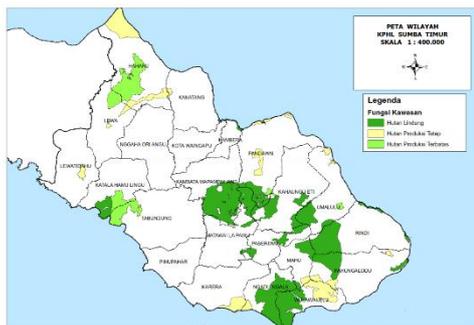
2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kawasan hutan KPHL Sumba Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Desember tahun 2017. Adapun alat-alat yang digunakan adalah peta lokasi, alat perekam, alat tulis menulis, *tally sheet*, kamera, lembar kuisioner, GPS dan computer. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yaitu melakukan observasi di lapangan. Observasi di lapangan bertujuan untuk melihat langsung potensi pada wilayah KPHL Sumba Timur yang dapat dikembangkan sebagai *core business*, pengumpulan data berupa pertanyaan dari pengelola KPHL Sumba Timur dan masyarakat sekitar kawasan hutan dengan penentuan responden secara secara incidental. Untuk merumuskan strategi pada penelitian ini dengan merumuskan hasil diskusi dengan masyarakat

maupun pihak pengelola melalui FGD. Data lainnya akan ditunjang dari data sekunder yang bersumber dari BPS Provisnsi NTT, Dinas Kehutana Provinsi NTT dan Pemda Kota Kupang, serta sumber lainnya yagn dianggap relevan.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi potensi pada kawasan KPHL Sumba Timur, dan Tahap kedua yaitu analisis berbasis ruang (*spatial-based analysis*) dilakukan dengan analisis Sistim Informasi Geografi (SIG). Penggunaan teknologi SIG dalam analisis berbasis ruang diharapkan dapat menjamin efektifitas, efesiensi, akurasi serta kemudahan dalam mengukur, mengevaluasi, dan memetakan informasi spasial yang berkaitan dengan kegiatan KPHL Sumba Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN
Wilayah KPHL Sumba Timur secara geografis terletak antara 119° 47' 56" - 120° 50' 57" BT Bujur Timur dan 9° 16' 32" - S 10° 19' 9" LS Lintang Selatan. Secara administrasi pemerintahan, wilayah kelola KPHL Sumba Timur terletak secara menyebar di 19 kecamatan di Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

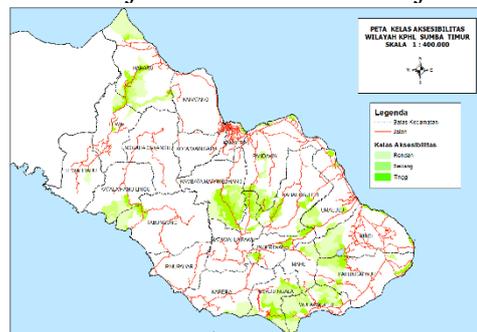


4. SIMPULAN DAN SARAN

Gambar 1. Letak Wilayah Kerja KPHL Sumba Timur

Pembagian wilayah KPH di Provinsi Nusa Tenggara Timur didasarkan pada wilayah administrasi pemerintahan kabupaten. Wilayah KPHL Sumba Timur dengan luas ± 119.879 Ha terletak secara menyebar di wilayah Kabupaten Sumba Timur, sehingga batas wilayah KPHL Sumba Timur adalah batas-batas wilayah Kabupaten Sumba Timur. Adapun batas-batas wilayah tersebut adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sawu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sumba Tengah dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Sawu.

Secara umum, seluruh wilayah kelola KPHL Sumba Timur dapat dijangkau melalui akses darat yang sudah tersedia sebelumnya, baik berupa jalan aspal maupun jalan tanah dan jalan setapak. Setiap desa dan kecamatan di Kabupaten Sumba Timur secara keseluruhan telah terhubung melalui akses darat. Pembangunan aksesibilitas masih terus berjalan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Kelas Aksesibilitas Wilayah KPHL Sumba Timur

Pada wilayah kelola KPHL Sumba Timur, 27,6% dari total luas wilayah

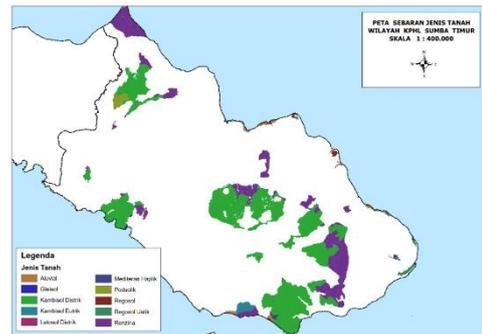
merupakan areal yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi yang dilalui jalan-jalan penghubung desa. Sedangkan areal yang berjarak cukup jauh dari jalan penghubung desa namun memiliki akses berupa jalan setapak dikelompokkan ke dalam tingkat aksesibilitas sedang, di wilayah KPHL Sumba Timur terdapat areal seluas ± 33.791 Ha atau 28,2% dari total luas wilayah termasuk dalam kategori ini. Sebesar 44,3% dari luas wilayah KPHL Sumba Timur belum ada akses baik berupa jalan utama maupun jalan setapak.

Pola pemanfaatan wilayah KPHL Sumba Timur lebih dominan pada pemanfaatan areal sebesar-besarnya dengan tetap memperhatikan fungsi perlindungan, agar dapat tercapai manfaat ekologi, ekonomi dan social. Luasan masing-masing blok arahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Blok KPHL Sumba Timur

FUNGSI HUTAN/ ARAHAN PEMANFAATAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE
HUTAN LINDUNG		
HL-INTI	22,471.87	18.75%
HL-PEMANFAATAN	52,904.26	44.13%
HL Total	75,376.13	62.88%
HUTAN PRODUKSI TETAP		
HP-HHK-Hutan Tanaman	11,690.98	9.75%
HP-JASLING/HHBK	3,052.16	2.55%
HP-PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	8,225.63	6.86%
HP-PERLINDUNGAN	2,449.44	2.04%
HP Total	25,418.20	21.20%
HUTAN PRODUKSI TERBATAS		
HP-JASLING/HHBK	6,328.07	5.28%
HP-PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	10,130.31	8.45%
HP-PERLINDUNGAN	2,626.36	2.19%
HPT Total	19,084.74	15.92%
TOTAL	119,879.07	100%

Untuk jenis tanah di wilayah KPHL Sumba Timur berdasarkan Peta Tanah Tinjau Indonesia (1965) yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian Tanah Bogor didominasi oleh jenis kambisol distrik seluas ± 78.838 Ha (65,8%). Secara rinci gambaran jenis tanah di wilayah KPHL Sumba Timur disajikan pada Gambar 3. dan Tabel 2.

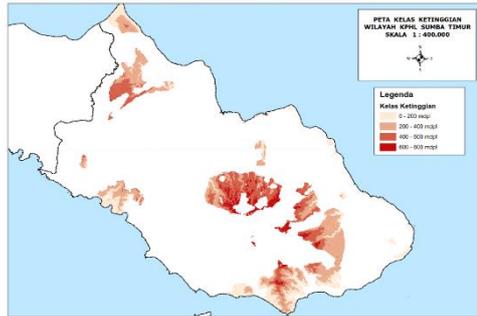


Gambar 3. Peta Sebaran Jenis Tanah Wilayah KPHL Sumba Timur

Tabel 2. Sebaran Jenis Tanah Wilayah KPHL Sumba Timur

Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase Luas
Aluvial	2,007.37	1.7%
Gleisol	181.41	0.2%
Kambisol Distrik	78,838.74	65.8%
Kambisol Eutrik	1,784.48	1.5%
Latosol Distrik	366.50	0.3%
Mediteran Haplik	354.86	0.3%
Podsolik	1,834.51	1.5%
Regosol	534.82	0.4%
Regosol Ustik	1,419.39	1.2%
Renzina	32,556.97	27.2%
Total	119,879.07	100.0%

Wilayah KPHL Sumba Timur merupakan konfigurasi bentang lahan bergunung dengan rentang ketinggian tempat 0 – 1000 mdpl. Ketinggian tempat di kawasan KPHL Sumba Timur didominasi pada ketinggian antara 200-400 mdpl seluas ± 47.851 Ha (39,9%). Gambaran secara rinci tentang sebaran dan ketinggian tempat di wilayah KPHL Sumba Timur disajikan pada Gambar 4. dan Tabel 3.



Gambar 4. Peta Kelas Ketinggian KPHL Sumba Timur

Tabel 3. Luas Wilayah KPHL Sumba Timur Berdasarkan Ketinggian Tempat

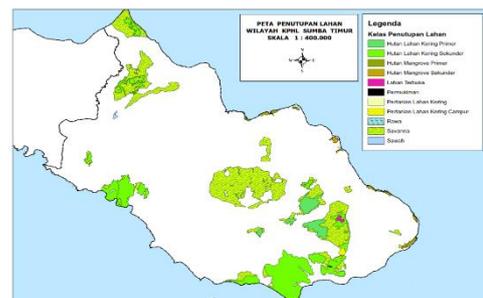
No.	Ketinggian Tempat (mdpl)	Luas (Ha)	Persen Luas (%)
1.	0 - 200	29,194.73	24.4%
2.	200 - 400	47,851.13	39.9%
3.	400 - 600	31,645.07	26.4%
4.	600 - 800	10,105.14	8.4%
5.	800 - 1000	1,083.00	0.9%
Jumlah		119,879.073	100,00

Dilihat dari topografinya, maka wilayah KPHL Sumba Timur dapat dibagi dalam kelas kelerengan :

- Kemiringan 26 – 40% dan > 40% : 74,01% dikelaskan dalam curam sampai sangat curam,
- Kemiringan 16 – 25% : 1,94% dikelaskan dalam agak curam,
- Kemiringan 9 – 15% : 7,07% dikelaskan dalam kelas landai,
- Kemiringan 0 – 8% : 16,98% dikelaskan dalam kelas datar.

Keadaan topografi demikian mempunyai pengaruh pula terhadap pola kehidupan penduduk, antara lain pola pemukiman digunung-gunung, sehingga terdapat variasi adat dan tipologi kehidupan yang sangat besar antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Topografi yang seperti ini menimbulkan isolasi fisik, isolasi ekonomi dan isolasi sosial, dan kurangnya dukungan infrastruktur seperti jalan dan jembatan di berbagai kecamatan.

Penutupan lahan dan penggunaan lahan merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan kondisi lahan. Beberapa pihak masih menganggap kedua istilah tersebut sama, namun sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda. Hasil kajian terdahulu menyatakan bahwa penutupan lahan lebih berkaitan dengan jenis kenampakan yang ada di permukaan bumi, sedangkan penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada obyek tersebut (Lillesand dan Kiefer, 2004). Berdasarkan hasil analisis citra satelit tahun 2016, penutupan lahan di wilayah KPHL Sumba Timur didominasi oleh padang rumput/savanna (sekitar 55.5% dari total luas wilayah). Penutupan lahan lainnya berturut-turut berdasar proporsi terhadap luas total KPHL adalah, hutan lahan kering sekunder, hutan lahan kering primer, hutan mangrove sekunder, areal pertanian, lahan terbuka dan hutan mangrove primer. (Gambar 5 dan Tabel 4)



Gambar 5. Penutupan Lahan KPHL Sumba Timur

Tabel 4. Luas wilayah KPHL Sumba Timur Berdasarkan Penutupan Lahan

Penutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase Luas
Hutan Lahan Kering Primer	7,423.62	6.2%
Hutan Lahan Kering Sekunder	41,648.73	34.7%
Hutan Mangrove Primer	442.68	0.4%
Hutan Mangrove Sekunder	1,889.51	1.6%
Lahan Terbuka	469.21	0.4%
Permukiman	59.31	0.0%
Pertanian Lahan Kering	545.61	0.5%
Pertanian Lahan Kering Campur	556.67	0.5%
Rawa	15.76	0.0%
Savanna	66,575.63	55.5%
Sawah	252.34	0.2%
Total	119,879.07	100.0%

Sumber : Olahan Data GIS : 2017

KPHL Sumba Timur berdasarkan hasil analisis memiliki wilayah seluas 119.879,07 Ha. Wilayah KPHL Sumba Timur ini secara garis besar dikategorikan ke dalam tiga bagian utama yaitu: kategori Hutan Lindung (HL) seluas 73.376,13 Ha (61,2 %), kategori Hutan Produksi (HP) seluas 25.418,2 Ha (21,2%), dan kategori Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 19.084,74 Ha (15,9%). Data luasan ini kemudian dikelompokkan kedalam blok dan petak. Pembagian blok dilakukan dengan memperhatikan karakteristik biofisik lapangan, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, potensi sumberdaya alam, dan keberadaan hak-hak izin usaha pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan. Selain itu pembagian blok juga harus mempertimbangkan peta arahan pemanfaatan sebagaimana diarahkan oleh Rencana Kehutanan Tingkat Nasional (RKTN) / Rencana Kehutanan Tingkat Provinsi (RKTP) dan fungsi kawasan hutan di wilayah kelola KPHL Sumba Timur. Hasil pembagian blok/petak areal KPHL Sumba Timur pada masing-masing kawasan hutan secara rinci disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Areal Kerja KPHL Sumba Timur Berdasarkan Blok Arahan

FUNGSI HUTAN/ ARAHAN PEMANFAATAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE
HUTAN LINDUNG		
HL-INTI	22.471,87	18,75%
HL-PEMANFAATAN	52.904,26	44,13%
HL Total	75.376,13	62,88%
HUTAN PRODUKSI TETAP		
HP-HHK-Hutan Tanaman	11.690,98	9,75%
HP-JASLING/HHBK	3.052,16	2,55%
HP-Pemberdayaan Masyarakat	8.225,63	6,86%
HP-PERLINDUNGAN	2.449,44	2,04%
HP Total	25.418,20	21,20%
HUTAN PRODUKSI TERBATAS		
HP-JASLING/HHBK	6.328,07	5,28%
HP-PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	10.130,31	8,45%
HP-PERLINDUNGAN	2.626,36	2,19%
HPT Total	19.084,74	15,92%
TOTAL	119.879,07	100%

Sumber : Olahan Data GIS : 2017

Hasil analisis data pada tabel 5, menunjukkan bahwa wilayah pengelolaan KPHL Sumba Timur didominasi oleh hutan lindung sehingga sejatinya KPH ini dikelola sebagai KPH lindung namun tidak boleh lepas dari fungsi lindung mengingat sebagian besar wilayahnya berada pada areal dengan keterangan agak curam. Hal ini dimaksudkan karena pengelolaan KPHL Sumba Timur yang tujuan utamanya sebagai fungsi lindung dapat difungsikan secara optimum. Fungsi hutan khususnya pada wilayah HL dan HPT pengelolaannya tetap memperhatikan fungsi ekonomi khususnya pada HL-Pemanfaatan agar dapat turut meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan dengan tujuan untuk fungsi ekonomi (fungsi produksi dan fungsi lindung harus seimbang dari KPH yang bersangkutan). Hasil analisis pada Tabel 5 secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1) Hutan Lindung

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hutan lindung dibagi kedalam dua arahan blok/petak yaitu : Arahan HL-Inti dengan luas 22.471,87 Ha (18,75%) dan Arahan HL-Pemanfaatan seluas 52.904,26 Ha (44,13%), Arahan HL-Inti ini

dimaksudkan untuk perlindungan tata air dan jenis, sehingga harus tetap dipertahankan kondisi ekologiannya. Arahan HL-Pemanfaatan merupakan blok yang difungsikan sebagai areal yang direncanakan untuk pemanfaatan terbatas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan pemanfaatan hutan pada kawasan hutan yang berfungsi HL. Kriteria blok ini antara lain adalah : mempunyai potensi jasa lingkungan, wisata alam, dan potensi hasil hutan non kayu. Hasil hutan non kayu yang dihasilkan dari blok ini antara lain adalah: kutu lak, pinang dan kemiri.

2) Hutan Produksi

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Hutan Produksi dibagi kedalam empat blok arahan yaitu arahan HP-HHK-HT (HP untuk Hasil Hutan Kayu/Hutan Tanaman) seluas 11.690,98 Ha (9,75%), HP-Jasling/HHBK (untuk Jasa Lingkungan/Hasil Hutan Bukan Kayu) seluas 3.052,16 Ha (2,55%), Arahan HP-Pemberdayaan Masyarakat dengan luas 8.225,63 Ha (6,86%) dan Arahan HP Perlindungan seluas 2.449,44 ha (2,04%). Pembagian arahan blok pada hutan produksi ini sebagian besar direkomendasikan untuk blok dengan arahan untuk HP-HHK-Hutan Tanaman. Dengan demikian blok arahan HP-HHK-HA yang merupakan blok yang akan difungsikan sebagai areal yang direncanakan untuk pemanfaatan hasil hutan kayu sesuai dengan potensi kawasan yang telah dihasilkan dari hasil inventarisasi dan analisis data berdasarkan kondisi biofisik. Pada areal ini dapat dibangun hutan tanaman dengan pola kemitraan baik itu dengan pihak ketiga (swasta) maupun dengan masyarakat (Hutan Tanaman

Rakyat). Jenis-jenis tanaman yang dapat dikembangkan pada pembangunan hutan tanaman dalam blok ini adalah : cendana, mahoni dan sengon.

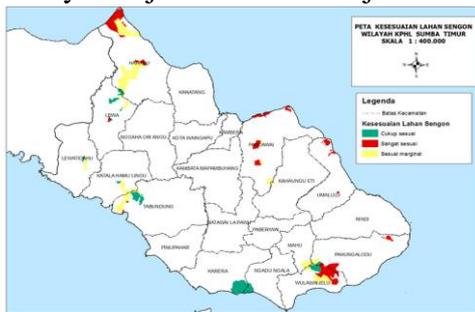
3) Hutan Produksi Terbatas

Tabel 5 menunjukkan bahwa kawasan Hutan Produksi Terbatas terdiri dari empat blok arahan yaitu : arahan HP-Jasling/HHBK (untuk Jasa Lingkungan/Hasil Hutan Bukan Kayu) seluas 6.328,07 (5,28%), Arahan Arahan HP-Pemberdayaan Masyarakat seluas 10.130,31 ha (8,45%) dan Arahan HP Perlindungan seluas 2.626,36 ha (2,19%). Blok Arahan HPT-Pemberdayaan merupakan blok yang akan difungsikan sebagai areal yang direncanakan untuk upaya pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi kawasan yang telah dihasilkan dari proses tata hutan seperti pembanguana Hutan Kemiri, Hutan Kayu Putih, hutan zaitun, hutan sengon, dan lain lain

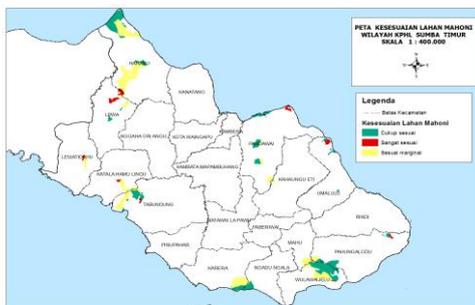
Blok arahan untuk HPT-Jasling/HHBK adalah merupakan blok yang telah ada ijin pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan yang akan difungsikan sebagai areal yang direncanakan untuk pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan dan HHBK sesuai dengan potensi kawasan yang telah dihasilkan dari proses inventarisasi. Pengelolaan blok ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik tenurial dengan pelibatan masyarakat melalui Pemanfaatan kawasan atau jasa lingkungan atau HHBK. Blok arahan untuk HPT-Perlindungan diarahkan untuk fungsi perlindungan tata air dan perlindungan lainnya serta direncanakan untuk tidak dimanfaatkan.

Dalam Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPHL. Sumba Timur, 2 jenis tanaman yang akan dikembangkan adalah Mahoni dan Sengon. Kedua jenis tanman ini dianggap baik karena dapat bertahan pada daerah yang cukup kritis dan minim perawatan.

Hasil analisis kesesuaian lahan tanaman sengon dan mahoni pada blok arahan yang merupakan wilayah tertentu KPHL Sumba Timur secara rinci disajikan pada pada Gambar 6 dan Gambar 7. Wilayah dengan tingkat kesesuaian yang terluas ini tergolong cukup sesuai karena adanya faktor pembatas berupa : kedalaman tanah, tingkat bahaya erosi dan bahaya banjir serta curah hujan.



Gambar 6. Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Sengon pada Wilayah Tertentu KPHL Sumba Timur



Gambar 7. Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Mahoni pada

Wilayah Tertentu KPHL Sumba Timur

Potensi ekowisata yang ada dalam wilayah pengelolaan KPHL Sumba Timur menyebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada secara administratif masuk dalam wilayah Sumba Timur. Pada umumnya potensi wisata ini menawarkan *view* (keindahan alam) yang sangat menarik. Potensi wisata dalam kawasan yang merupakan wilayah pengelolaan KPHL Sumba Timur disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penyebaran Potensi Wisata dalam Areal Pengelolaan KPHL Sumba Timur

No.	Jenis Potensi	Lokasi
1.	Wisata Air Terjun	Kalamba, Tangedu, Gunung Meja, Wai Marang
2.	Wisata bahari	Pantai Walakiri, Kambarru, Watuparunu Mangrove Prai yawang, Kahambi Kalengu, Waingapu.
4.	Wisata Kampung Adat	Sekitar Mangrove Prai yawang, Prainatang

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Potensi dan Kesesuaian Rencana Pengelolaan Kawasan Kphl Sumba Timur dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, seluruh wilayah kelola KPHL Sumba Timur dapat dijangkau melalui akses darat yang sudah tersedia sebelumnya,

- baik berupa jalan aspal maupun jalan tanah dan jalan setapak. Setiap desa dan kecamatan di Kabupaten Sumba Timur secara keseluruhan telah terhubung melalui akses darat
2. penutupan lahan di wilayah KPHL Sumba Timur didominasi oleh padang rumput/savanna (sekitar 55.5% dari total luas wilayah). Penutupan lahan lainnya berturut-turut berdasar proporsi terhadap luas total KPHL adalah, hutan lahan kering sekunder, hutan lahan kering primer, hutan mangrove sekunder, areal pertanian, lahan terbuka dan hutan mangrove primer.
 3. KPHL Sumba Timur berdasarkan hasil analisis memiliki wilayah seluas 119.879,07 Ha. Wilayah KPHL Sumba Timur ini secara garis besar dikategorikan ke dalam tiga bagian utama yaitu: kategori Hutan Lindung (HL) seluas 73.376,13 Ha (61,2 %), kategori Hutan Produksi (HP) seluas 25.418,2 Ha (21,2%), dan kategori Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 19.084,74 Ha (15,9%).
 4. wilayah pengelolaan KPHL Sumba Timur didominasi oleh hutan lindung sehingga sejatinya KPH ini dikelola sebagai KPH lindung
 5. Potensi ekowisata yang ada dalam wilayah pengelolaan KPHL Sumba Timur menyebar di beberapa wilayah kecamatan antara lain wisata air terjun, wisata bahari dan kampung adat
 6. Jenis tanaman yang dapat dikembangkan pada wilayah KPHL Sumba Timur adalah Sengon, Mahoni. Sementara

jenis yang dapat dimanfaatkan pada Kawasan KPHL Sumba Timur adalah Kesambi

4.2 Saran

Perlu adanya koordinasi antara *stakeholder* untuk dapat mewujudkan pengembangan pada wilayah KPHL sumba Timur agar tujuan dari KPH tercapai. Perlu adanya identifikasi permasalahan dalam seluruh Kawasan KPHL Sumba Timur dan penanganannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. Undang – Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, Jakarta
- Asmin. 2017. Ekowisata dan Pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana. Istitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Sumba Timur Dalam Angka 2017
- Dinas Kehutanan Propinsi NTT, 2017. Rencana Pengelolaan Hutan Jangka panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Kabupaten Sumba Timur, 2017